

PERAN 'MENONGKAH' TRADISI MENCARI KERANG SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN EKONOMI KELUARGA PADA MASYARAKAT SUKU LAUT DI ,DESA KUALA PATAH PARANG KECAMATAN SUNGAI BATANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Oleh: Salmiah, Program Studi Pendidikan Ekonomi, FTK, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: salmiah@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the role of 'menongkah' - the tradition of looking for shellfish, as an effort to increase family economic income in the Sea Tribe community. It is an attractive tradition because the Sea Tribe is a primitive society, or the term is currently called the Remote Indigenous Community (RIC). The Sea Tribe community has local wisdom in utilizing the natural resources around them, which ultimately forms a tradition and becomes part of their identity. Menongkah is one of the behaviors of the local community as local wisdom in environmental conservation presented its way according to the patterns of thinking and traditions that take place when it is carried out. Various traditions such as taboos and proverbs can reveal several messages that express enormous meaning for the economic survival of the families of the Sea Tribe community while maintaining environmental sustainability as their source of life. This research was conducted in Kuala Patah Parang Village, Sungai Batang District. In addition, data collection was conducted by interviewing and observing. Data analysis employed a descriptive qualitative method. The results showed that the traditional Menongkah activities in the Sea Tribe community contributed to the survival of the Sea Tribe community to maintain life. However, it had not been able to increase their family's economic income in general.

Key Words: *Menongkah Tradition, Income, Family Economy*

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi lokal sangat signifikan berhubungan dengan letak geografis, potensi dan pola pemanfaatan dan status kepemilikan sumberdaya alam yang tersedia. Geliat ekonomi lokal pada akhirnya membentuk sebuah tradisi ekonomi masyarakat. Masyarakat lokal atau tempatan memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan sumberdaya alam disekitar mereka, yang akhirnya membentuk tradisi dan menjadi bagian identitas mereka. Begitu pula pada komunitas masyarakat yang hidup didaerah pesisir dan pedalaman, khususnya yang

berada di pesisir wilayah Propinsi Riau salah satunya adalah Kabupaten Indragiri Hilir.

Di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir, tepatnya di Kecamatan Sungai Batang Desa Kuala Patah Parang, sebagai daerah pesisir yang didiami oleh sebagian besar masyarakat Duono atau disebut suku laut. Suku ini disebut suku laut karena ketergantungan yang tinggi terhadap laut, dulunya mereka tinggal di perahu-perahu (sampan), segala aktifitas keseharian (tidur, makan, minum, dll) dilakukan diatas sampan. Sampan dijadikan rumah mereka, namun saat ini sudah banyak masyarakat suku laut yang

mendirikan rumah di pesisir pantai dan perairan Laut merupakan sumber kehidupannya, dimana setiap harinya untuk bisa bertahan hidup. Suku laut memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan sumberdaya alam untuk kelangsungan ekonomi keluarga sebagai bagian dari dorongan untuk mempertahankan hidup.

Oleh karena itu, suku laut sebagian besar hidupnya lebih berorientasi pada sumber daya perikanan. Suku Laut termasuk dalam kategori Komunitas Adat Terpencil (KAT). Mata pencarian Suku Laut adalah nelayan tradisional. Salah satu tradisi yang menunjang ekonomi keluarga masyarakat suku laut dengan cara *'menongkah'*.

Manongkah merupakan tradisi mencari kerang dengan menggunakan alat bernama tongkah dimana setiap harinya untuk bisa bertahan hidup mereka harus menelusuri tanah-tanah berlumpur untuk mencari kerang, kupang dan lokan. Aktifitas menongkah merupakan pekerjaan spesifik dari masyarakat duanu atau suku laut dan dilakukan secara tradisional. Keberadaan menongkah pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan masyarakat suku laut.

Menongkah merupakan salah satu perilaku masyarakat lokal sebagai sebuah kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang diproyeksikan dengan cara tersendiri sesuai dengan pola berpikir dan tradisi yang berlangsung ketika ia dilakukan, Berbagai macam bentuk pantang-larang, tabu, pepatah-

petitih dan berbagai tradisi lainnya dapat mengungkapkan beberapa pesan yang memiliki makna sangat besar bagi kelangsungan ekonomi keluarga masyarakat suku laut dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan sebagai sumber kehidupan mereka. Priyono (2000) menyatakan bahwa di Indonesia masih terdapat berbagai bentuk kearifan lokal dari kelompok masyarakat adat yang mempraktekan cara tradisional untuk mengelola sumberdaya pesisir dalam kegiatan ekonomi mikro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir. Waktu penelitiannya dimulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2018. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Duanu atau suku laut. Sedangkan objek yang akan diteliti dan menjadi fokus pada permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tradisi menongkah atau mencari kerang dalam menopang ekonomi keluarga masyarakat Duanu atau Suku Laut..

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang nantinya mampu mendeskripsikan secara detail kondisi, situasi, fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dan wawancara mendalam (*depth*

interview) dengan informan melalui dokumentasi. Selanjutnya dalam menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata lisan maupun tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Penghidupan Masyarakat Desa Kuala Patah Parang

Sejarah peradaban di Indragiri Hilir menunjukkan bahwa kehidupan di wilayah ini dicirikan oleh pengaruh ekosistem daratan dan ekosistem perairan yang kuat. Desa Kuala Patah Parang menjadi salah satu wilayah yang dipengaruhi oleh ekosistem perairan. Menurut Steward (1955) bahwa kebudayaan yang berkembang pada seputar aktivitas penghidupan sangat dipengaruhi oleh lingkungan bio-fisiknya. Perbedaan seperti ini menjadi penting untuk menganalisis masyarakat pedesaan dengan lingkungan bio-fisik seperti Indragiri Hilir.

Masyarakat Desa Kuala Patah Parang yang mendasarkan penghidupannya pada sumberdaya alam berbasis perairan mencakup aktivitas nafkah yang berhubungan dengan penguasaan, pemilikan, pemanfaatan, dan penggunaan sumber-sumber agraria di lingkungan bio-fisik perairan (sungai dan laut). Termasuk dalam kategori ini adalah perikanan tangkap, budidaya perikanan, pengolahan hasil perikanan (ikan asin, ebi, dan terasi), pemasaran hasil perikanan.

Bagi masyarakat Desa Kuala Patah Parang pola penghidupan mereka yang lebih pada sumber daya alam laut, sangat bergantung pada musim penghujan dan pasang surutnya air laut. Oleh karena itu, mereka masih menggunakan cara-cara tradisional untuk mengelola dan memanfaatkan hasil laut. Mereka memahami betul bagaimana memanfaatkan sumberdaya di wilayah pesisir dengan kearifan lokal. Misalnya mereka melepaskan hasil tangkapan mereka seperti ikan-ikan dan udang yang kecil sebagai bagian pelestarian. Proses perikanan tangkap pun masih menggunakan jala dan perahu tradisional, dan setiap kali turun ke laut untuk mencari ikan, udang, lokan dan kerang mereka tidak pernah membuang sampah mereka di laut, akan tetapi mereka tetap mengumpulkannya di perahu mereka sampai mereka bertemu daratan untuk menguburkan sampah-sampah mereka.

2. Pola Kehidupan Ekonomi Keluarga Suku Laut

Suku laut yang lebih akrab dengan sebutan Orang Laut pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai makhluk yang sangat kuat dan tegar, mereka dianggap kuat, kekar dan sehat, baik laki-laki maupun perempuan. Orang Laut laki-laki atau pun Perempuan sama-sama dalam berkerja mencari nafkah keluarga, mereka sama-sama mendayung baik ketika hari siang (panas) maupun di malam hari. Mereka sama-sama turun ke laut dan sebagainya. Semasa mereka tinggal di

laut/sungai, mereka beradaptasi dengan kehidupan di alam terbuka. Artinya mereka tinggal dan menetap dalam sampan, semua aktifitas sehari-hari dilakukan dalam sampan, mereka melahirkan, memelihara, dan membesarkan anak-anak mereka dalam sampan. Bagi mereka tidak merasa ada masalah hidup di dalam sampan, mereka tidak kepanasan dan mereka juga tidak kedinginan. Kadang-kadang mereka sengaja membiarkan sampan mereka hanyut mengikutu arus pasang atau air surut. Mereka juga turun ke daratan untuk mengambil kayu api, mereka juga naik ke darat untuk berbelanja membeli bahan-bahan kebutuhan makan dan sebagainya. Kecuali pakaian, kebanyakan mereka lebih banyak menerima pemberian untuk dipakai. Jarang mereka membeli pakaian.

Setelah mereka dan keturunan mereka naik ke darat dan menetap di daratan, mulai terlihat banyak perubahan. Perubahan tersebut bukan atas anjuran atau perintah dari orang lain atau pemerintah. Kebanyakan mereka naik ke daratan karena mereka melihat kehidupan masyarakat pada umumnya telah aman. Dan mereka pun telah merasa mengenali warga-warga masyarakat yang ada di daratan, ada juga karena mereka memiliki sanak family yang telah menetap di daratan, karena itu akhirnya mereka ikut menetap di daratan.

Situasi tersebut mereka mampu menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang ada. Mereka membangun rumah panggung yang sederhana, berlantaikan kayu (papan) dan

dinding yang terbuat dari atap. Sehari-hari mereka tetap ke laut atau ke hutan bakau untuk mencari kayu-kayu besar untuk dijual, atau sekedar untuk mencari nafkah dan kebutuhan sehari-hari.

3. Persepsi Masyarakat Suku Laut Terhadap Pendidikan dan Hubungannya dengan Ekonomi Keluarga

Pada musim sulit (musim penghujan) kebanyakan masyarakat suku laut menjual barang-barang mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Untuk memperbaiki kesulitan perekonomian keluarga diperlukan sumberdaya manusia yang baik didalam memajemen perekenomian rumah tangga. Hal ini tidak terlepas kaitannya dengan tingkat pendidikan, sekarang ini pendidikan menjadi hal yang penting bagi masyarakat suku laut dalam memperbaiki perekonomian dimasa akan datang sebagai nelayan.

Kesadaran ini muncul, sebagai akibat dari interaksi masyarakat suku laut dengan masyarakat disekitar mereka. Mereka menyadari bahwa keahlian mereka hanya berkaitan dengan alam di wilayah pesisir tempat tinggal mereka yaitu sebagai nelayan tradisional. Oleh karena itu, mereka menyadari bahwa pendidikan penting sebagai upaya untuk melestarikan tradisi mereka dengan melihat perkembangan teknologi dan pengetahuan melalui pengelolaan sumberdaya hasil laut.

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Anak Suku Laut

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) |
|----|------------------------------|---------------|
| 1 | Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah | 162 |
| 2 | SD | 103 |
| 3 | SLTP/SMP/ sederajat | 22 |
| 4 | SLTA/SMU/ Sederajat | 9 |
| | Jumlah | 296 |

Sumber : Data olahan penelitian tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat suku laut relative rendah, dari jumlah 296 jiwa yang mendiami wilayah Desa Kuala Patah Parang hanya 9 jiwa yang dapat menempuh pendidikan sampai SLTA, dan 22 Jiwa SLTP dan 103 yang dapat menamatkan SD, selebihnya adalah tidak sekolah. hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga masyarakat suku laut juga berbanding lurus dengan tingkat pendidikan.

4. Persepsi Masyarakat Suku Laut Terhadap Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga Suku Laut sebagai nelayan penghasilannya tidak dapat ditentukan karena dipengaruhi oleh musim. Pada musim sulit kebanyakan masyarakat nelayan menjual barang berharganya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini mereka lakukan karena suku laut merasakan pendapatan mereka yang tidak menentu sehingga mereka berfikir anaknya harus membantunya dalam mencari nafkah. Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekomian nyacukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak didalam keluarganya akan

lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas yang lebih luas dalam mempekenalkan bermacam-macam kecakapan. Secara umum pendapat di atas tersebut adalah benar, tetapi perlu diingat, bahwa sebenarnya status sosial ekonomi keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mutlak menentukan perkembangan anak.(Ahmadi, 1991).

5. Tradisi Menongkah Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga Suku Laut

Tradisi menongkah pada masyarakat Douanu atau Suku Laut di Desa Kuala Patah Parang tentunya memberikan kontribusi pada pendapatan ekonomi keluarga, sehingga menongkah tidak hanya dipandang sebagai sebuah tradisi yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal tetapi juga sebagai sumber nilai strategis untuk kelangsungan hidup keluarga suku laut. Di sisi lain ekonomi keluarga suku laut sebagai nelayan penghasilannya tidak dapat ditentukan karena dipengaruhi oleh musim.

Awalnya masyarakat Duanu atau Suku Laut adalah masyarakat yang lahir, tinggal dan menghabiskan hari-hari mereka di atas perahu, yang kemudian singgah di kampung-kampung yang berada di pesisiran sungai Indragiri hilir, berbaur dan berasimilasi dengan penduduk tempatan. Namun kehidupan nelayan dan cara-cara tradisi dalam memanfaatkan hasil alam tetap dilestrikan meski beberapa masyarakat yang juga bermata pencaharian sebagai nelayan telah menggunakan cara-cara yang

modernt dalam memanfaatkan hasil alam. Salah satu tradisi yang mereka pertahankan adalah tradisi ‘menongkah’ tradisi mencari kerang yang hanya bisa dilakukan oleh anak suku laut di Desa Kuala Patah Parang.

Tradisi menongkah ini sarat akan nilai-nilai moral yang mengakar kuat dalam masyarakat suku laut. Kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung pada masing-masing kegiatan pemanfaatan dan pelestarian kerang tersebut adalah :*Pertama*, Penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan penangkapan kerang sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penangkapan, jika kegiatan penangkapan dilakukan pada waktu, cuaca dan musim yang sesuai maka kegiatan penangkapan akan mendapatkan hasil yang baik. Begitu juga sebaliknya. Kemudian pada musim angin utara misalnya, masyarakat tidak melakukan penangkapan karena gelombang dan angin laut kurang bersahabat, pada hal waktu-waktu seperti ini berbagai jenis kerang melakukan pemijahan. Sehingga kegiatan tidak menangkap kerang pada musim utara dapat memberikan kesempatan bagi keberlangsungan berbagai jenis spesies kerang untuk berkembang. Kegiatan ini pada saat ini masih berlangsung dalam masyarakat Desa Kuala Patah Parang.

Kedua, upaya mempertahankan penggunaan alat tangkap tradisional merupakan salah satu cara yang baik untuk menjaga pelestarian berbagai sumberdaya perikanan. Penggunaan alat tangkap tradisional diyakini lebih efektif dan hasil

tangkapannya lebih selektif, dengan kata lain kegiatan pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan menggunakan alat tangkap tradisional dapat mempertahankan kondisi potensi sumberdaya perikanan yang ada. Nilai kearifan lokal yang terkandung adalah masyarakat tetap mempertahankan penggunaan cara-cara tradisional yang mereka yakini ramah lingkungan, menangkap kerang dengan cara menongkah merupakan cara yang tidak merusak lingkungan. Seperti yang dijelaskan Dahuri (2000) bahwa ciri khas dari penangkapan tradisional adalah peralatan yang digunakan bersifat statis, mudah dalam pengoperasiannya, dan jenis kerang yang tertangkap lebih selektif, sehingga lebih ramah terhadap lingkungan.

Ketiga, upacara penghormatan terhadap laut merupakan kegiatan masyarakat yang berasal dari nenek moyang pendahulu mereka. Kegiatan ini memiliki nilai kearifan terhadap pelestarian sumberdaya perikanan, dimana setelah melakukan upacara semah laut masyarakat tidak boleh melaut, padahal selama itu wilayah tersebut akan dimanfaatkan oleh berbagai jenis kerang yang sudah untuk melakukan pemijahan. Pada masa ini kondisi kerang kecil sangat rentan terhadap perubahan lingkungan salah satunya disebabkan oleh kegiatan penangkapan. Karena tenangnya wilayah perairan dari kegiatan penangkapan menyebabkan kerang kecil tumbuh menjadi benih yang lebih kuat. Hal ini lah yang kemudian yang menjadikan semah laut memiliki nilai kearifan lokal dalam pelestarian

sumberdaya laut. akan tetapi upacara seperti ini saat sekarang tidak lagi dilakukan secara bersama-sama, hanya dilakukan secara individu dengan tujuan yang berbaur mistis atau tahayul. Sehingga nilai kearifannya sudah mengalami pemudaran.

Keempat, menganggap wilayah tertentu sebagai wilayah keramat makna yang dapat diambil bagi pelestarian kerang adalah menciptakan suasana tenang dikawasan perairan sehingga memudahkan kerang melangsungkan pemijahan, kemudian berkembang. Inilah nilai pelestarian kerang yang terkandung terhadap adanya pantangan dan larangan tersebut.

Kelima, komitmen tidak menangkap kerang yang kecil, diketahui bahwa jika disuatu kawasan perairan terdapat kerang-kerang kecil maka dikawasan tersebut banyak terdapat kerang yang berukuran lebih kecil. Nilai kearifannya adalah kerang kecil merupakan petunjuk bahwa diperairan mereka masih terdapat banyak kerang yang berukuran besar.

Keenam, menganggap tabu makan bertaburan dan membuang rimah/sampah atau tidak sopan di laut. Makna yang diambil dari pantang larang ini adalah agar laut tidak tercemar, sehingga berbagai aktifitas kehidupan hewan laut tidak terganggu. Jika sampah berserakan di laut, akan mengganggu kualitas perairan, menghalangi intensitas cahaya matahari yang masuk yang pada

akhirnya menyebabkan kerusakan ekosistem perairan.

Ketujuh, komitmen tidak menggunakan songko bermesin dalam mengumpulkan kerang Hal ini akan berkaitan dengan kelangsungan kehidupan berbagai jenis kerang yang dimanfaatkan masyarakat. Cara kerja alat tangkap ini dengan menggunakan mesin, hasil tangkapannya sangat banyak jika dibandingkan dengan menggunakan alat tangkap tradisional yang mereka sebut tongkah, berbagai jenis ukuran kerang tertangkap melalui alat tangkap ini, sehingga dapat merusak sistem kehidupan kerang di wilayah pesisir Kuala Patah Parang.

Oleh karena itu, tradisi menongkah ini sangat ditentukan oleh curah hujan dan pasang surut air laut. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun dan dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga untuk menopang ekonomi mereka. Tradisi ini telah diajarkan sejak balita, sehingga tradisi ini bagi anak-anak suku laut sebagai bagian dari permainan keseharian mereka, meski menongkah kerang dilakukan dengan durasi waktu 5 – 8 jam, dan dilakukan oleh 10 sampai 20 orang setiap kali turun ke laut saat keadaan air laut surut, dan setiap kali turun mereka hanya mampu mengumpulkan 26-40 kg dengan harga Rp.3000/kg.

Dengan jumlah pendapatan tersebut yang kemudian mereka pergunakan untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga mereka. Kemampuan menajemenal pendapatan ekonomi keluarga ini berimplikasi terhadap

status sosial ekonomi keluarga di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja.

Pada masyarakat suku laut tiap anggota keluarga berusia kerja ataupun belum memasuki usia kerja namun sudah terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya dengan tetap melestarikan tradisi mereka, sehingga status sosial ekonomi keluarga tidak menjadi beban bagi mereka, meski mereka mengakui perekonomian keluarganya kurang baik dibandingkan dengan masyarakat dari suku-suku lain yang hidup bersama mereka di Desa Kuala Patah Parang.

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap pola interaksi, pandangan dan gaya hidup masyarakat suku laut tergantung pada alam. Mata pencaharian sebagai nelayan tradisional yang memanfaatkan hasil laut seperti, ikan, udang dan lokan, namun yang paling berperan adalah keahlian khusus mereka dalam mencari kerang dengan tradisi 'menongkah'. Melalui tradisi 'menongkah' inilah masyarakat suku laut terkenal di kabupaten Indragiri Hilir, sehingga pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir menjadikan tradisi 'menongkah' sebagai salah satu destinasi wisata di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, namun hal ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial ekonomi keluarga masyarakat suku laut.

6. Konservasi Tradisi Menongkah Sebagai Bagian Peningkatan Ekonomi Keluarga Suku Laut

Pada awalnya, menongkah hanya semata-mata dilakukan sebagai sumber matapencaharian suku laut. Namun seiring waktu yang terus berkembang, pemerintah mulai menyadari manongkah merupakan tradisi budaya khas Indragiri yang harus dipertahankan. Pemerintah mulai menggelar Gerakan Manongkah Massal di Pantai Bidari Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah yang dilakukan pada tahun 2008. Kegiatan manongkah yang diikuti lebih dari 500 orang tersebut mendapat penghargaan Museum Rekor Indonesia (MURI). Pemerintah bercita-cita menjadikan tradisi manongkah tersebut masuk ke dalam salah satu kebudayaan dunia yang dinaungi UNESCO. Untuk itu, pada tahun 2017, manongkah sedang diupayakan masuk dalam Warisan Budaya Tak Benda di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai jalan menuju pengakuan di tingkat dunia.

Salah satu hambatan dalam upaya pelestarian tradisi manongkah adalah kondisi alam yang mulai rusak. Dahulu ada banyak kerang yang bisa diambil setiap kali tongkah dijalankan. Namun seiring waktu, kerang mulai sedikit. Hal ini umumnya disebabkan karena adanya alat tangkap aktif yang ada di sekitar sungai. Tanah yang terus mengalami abrasi juga menjadi salah satu sebab mulai sulitnya ditemukan kerang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *'menongkah'* sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan oleh masyarakat Suku Laut. Hal ini dikarenakan menongkah merupakan kegiatan yang menjadi sumber matapencaharian Suku Laut. Tradisi menongkah pada masyarakat Douanu atau Suku Laut di Desa Kuala Patah Parang memberikan kontribusi pada pendapatan ekonomi keluarga, sehingga menongkah tidak hanya dipandang sebagai sebuah tradisi yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal tetapi juga sebagai sumber nilai strategis untuk kelangsungan hidup keluarga suku laut. Di sisi lain ekonomi keluarga suku laut sebagai nelayan penghasilannya tidak dapat ditentukan karena dipengaruhi oleh musim, sehingga keluarga Suku Laut khususnya yang berada di Desa Kuala Patah Parang termasuk pada kategori keluarga miskin.

SARAN

Pemerintah Desa dan Daerah agar lebih mempromosikan tradisi menongkah sebagai bagian dari destinasi wisata bahari yang dapat meningkatkan pendapatan Asli Desa maupun Daerah. Hal ini harus didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana dasar desa. Sedangkan kepada masyarakat Desa Kuala Patah Parang, agar mampu memelihara kelestarian bio fisik daerah pesisir, dengan tidak rusak sehingga bio laut dapat

berkembang baik dengan baik tanpa merasa terancam dan kepada Akademisi agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya mengenai ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani (2007) Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Adimihardja, Kusnaka. (1993) Kebudayaan dan Lingkungan. Bandung : Ilham Jaya.
- Alya, Qonita. (2009) Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta, PT Idah Jaya Adi Pratama.
- Robert Redfield,(1985) Penyunting Masyarakat dan Kebudayaan,; Djohan Effendi,Jakarta: rajawali Press.
- Bungin Burhan.(2007). Analisis Data Penelitian Kualitatif – Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi Jakarta:PT. Raja Grafindo
- Cheu Lai Kuan and Wong Lily, (1993),Polisi Pentadbiran dan Pembangunan Orang Asli-pembangunanEkonomi”, BA.Graduation Exercise.Jabatan Antropologi dan Sosiologi. UM, Kuala Lumpur.
- Dessi Eldo Vevianti, dkk (2003). Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Suku Laut Duano di Desa Tanjung Pasir, Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir 2006-2012. Laporan Penelitian, FKIP UNRI.
- Gunarsih, Tri. (2001). Corporate Governance: Struktur Kepemilikan, Kinerja dan Diversifikasi. Rancangan Proposal Disertasi.UGM,Yogyakarta.

Heri Sudarsono,(2004) Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah, Yogyakarta: Ekonomi.

Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

MT. Ritonga dan Yoga Firdaus. (2007) Ekonomi SMA Jilid 2. Jakarta: Penerbit PT. Phibeta

Rahmah, (2011). Orang Laut di Indragiri Hilir. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.

Soeratno.(1996). Ekonomi Pertanian. Jakarta. Universitas Terbuka

Soerjono Soekanto. (1990). Sosiologi sesuatu pengantar, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, Cetakan ke empat.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta:Balai Pustaka.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003

Viktor Amrifo dkk, (2014).Sejarah Sosiologis Budaya Bernafkah Komunitas Adat Duano. Jurnal Paramita Vol 24 Nomor 2 Juli.